

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan karier peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik dapat lebih mandiri, mewujudkan cita-cita serta melakukan tugas-tugas pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukmadinata (dalam Nurrohmah, 2013, hlm.1) mengenai pendidikan yaitu: “Pendidikan berfungsi menyiapkan para peserta didik untuk kehidupannya pada masa sekarang dan yang akan datang. Kehidupan sebagai individu yang utuh dan mandiri, memiliki kemampuan untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, dan melakukan tugas-tugas pekerjaannya”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan pondasi dasar bagi kemajuan generasi penerus masa depan. Pendidikan juga merupakan salah satu wadah untuk membentuk generasi yang mandiri untuk kehidupan yang lebih baik yang dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Untuk membentuk generasi yang mandiri tidaklah instan, dibutuhkan proses yang berkesinambungan dan terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia sehingga memperoleh kesuksesan di masa yang akan datang.

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Pada jenjang Sekolah Lanjutan Pertama, peserta didik berada dalam tahap transisi antara masa kanak-kanak dan remaja dimana pada tahap ini peserta didik mengalami perubahan yang signifikan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Manrihu (1988, hlm. 113) yang menyatakan “Sekolah Lanjutan Pertama merupakan suatu periode transisi, antara masa kanak-kanak dan masa remaja dan juga antara pendidikan umum dan khusus”.

Pada Sekolah Lanjutan Pertama remaja berada pada rentang usia antara 12-15 tahun. Menurut Ginzberg (dalam Santrock, 2003, hml. 483) dari umur 11 hingga 17 tahun, remaja berada dalam tahap tentatif dari perkembangan karier, tahap tersebut merupakan sebuah transisi dari tahap fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistis pada masa dewasa awal. Ginzberg (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa:

Kemajuan remaja dapat dilihat dari mengevaluasi minat mereka pada umur 11-12 tahun, kemudian mengevaluasi kemampuan mereka pada umur 13-14 tahun dan mengevaluasi nilai mereka pada umur 15-16 tahun. Pemikiran mereka berubah dari yang kurang subjektif sampai pilihan karier yang lebih realistis pada umur 17-18 tahun. (hlm. 483)

Super (dalam Santrock, 2003, hlm. 484) menyatakan bahwa “sekitar usia 14-18 tahun, remaja masuk dalam fase kristalisasi dimana pada tahap ini peserta didik membangun gambaran mengenai karier yang masih tercampur dengan konsep diri mereka secara umum yang telah ada”.

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah yang kompleks. Baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik dan karier. Dalam aspek karier, peserta didik merasa kebingungan dengan karier yang akan dipilih. Santrock (2002, hlm. 96) menyatakan bahwa “individu sering mendekati eksplorasi karier dan pembuatan keputusan yang ambiguitas, ketidakpastian, dan stress”. Hal ini dikarenakan peserta didik belum sepenuhnya mencapai tugas-tugas perkembangan karier dan adanya beberapa faktor eksternal, misalnya adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Manrihu (1988, hlm. 114) yaitu “masalah-masalah memilih sekolah lanjutan yang akan dimasuki dan memilih jurusan-jurusan di sekolah lanjutan atas merupakan masalah-masalah yang penting di sekolah lanjutan pertama”. Peserta didik juga dibebankan dengan adanya peminatan di kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik memilih peminatan ketika memasuki kelas X.

Peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013 merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan

keputusannya secara bertanggungjawab. Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam kehidupannya serta menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Di samping itu juga membantu individu dalam memilih, meraih dan mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan (Kemendikbud, 2013, hlm. 7).

Akan tetapi, fenomena yang ada memperlihatkan bahwa sampai saat ini, remaja menghadapi kesulitan dalam mengambil pilihan karier yang tepat dengan berbagai atribut dalam dirinya. Fenomena dalam melanjutkan atau memilih program studi menunjukkan bahwa peserta didik tamatan SMP/MTS yang memasuki SMA/MA dan SMK, dan tamatan SMA/MA dan SMK yang memasuki perguruan tinggi belum sepenuhnya didasarkan atas peminatan peserta didik yang didukung oleh potensi dan kondisi diri secara memadai sebagai modal pengembangan potensi secara optimal, seperti kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kondisi fisik serta sosial budaya dan minat karier mereka. Akibatnya perkembangan mereka kurang optimal (Kemendikbud, 2013, hlm. 2).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wikarta dan Nursalim di kelas X SMA Negeri 2 Lamongan menghasilkan kesimpulan bahwa di dalam satu kelas terdapat minimal lima siswa yang mengalami kebingungan memilih peminatan yang diminatinya.

Menurut Okiishi (dalam Abivian, 2013, hlm. 2) guru-guru, teman sebaya, dan orangtua mempunyai pengaruh yang berarti bagi para remaja dalam perkembangan kariernya. Orangtua berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan karier peserta didik, adanya tekanan dan pengaruh dari orangtua yang mengharapkan agar anaknya mengikuti keinginan orangtua dan cenderung memaksakan apa yang menjadi keinginan orangtua, menjadikan orangtua lebih mendominasi kegiatan-kegiatan anaknya dalam hal pendidikan, pekerjaan dan kehidupan pribadi anaknya sehingga peranan orangtua berpengaruh terhadap keputusan karier peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Witherington (dalam Abivian, 2013, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa banyak keinginan anak merupakan gambaran dari keinginan orangtuanya, karena anak mudah untuk menerima keyakinan orangtua tanpa kritik; baik yang berbentuk agama, filsafat hidup, nilai-nilai, sikap, tujuan dan aspirasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntari (dalam Fitriani, 2013, hlm. 3) dalam membuat keputusan karier peserta didik masih dipengaruhi oleh keluarga dan temannya mencapai 22.50% dan informasi karier mencapai 35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membuat keputusan karier peserta didik masih bergantung pada lingkungan sekitarnya dan belum dapat mengambil keputusan karier secara mandiri.

Dampak yang lebih serius dari pengambilan keputusan yang tidak sesuai yaitu ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya pada Sekolah Lanjutan Atas dan dalam pemilihan pekerjaan, peserta didik memilih pekerjaan tidak sesuai dengan minat, bakat, prestasi, kepribadian, dan nilai sehingga tidak dapat bekerja secara optimal. Pengangguran juga merupakan salah satu dampak dari kurangnya pengetahuan akan kariernya. *The International Labour Organization (ILO)* (beritasatu.com, 2013) mencatat bahwa jumlah pengangguran di Indonesia meningkat hingga Agustus 2013 yaitu mencapai 6.25%. Dari 6.25% jumlah pengangguran, 70% pengangguran tersebut berusia antara 15-29 tahun. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) (tribunnews.com, 2013) angka pengangguran sampai Agustus 2013 sebesar 7,39 juta orang dari total orang yang bekerja 118,19 juta orang. Sedangkan orang yang bekerja mencapai 110,80 juta orang.

Untuk mengurangi hal tersebut pengetahuan akan karier sangat dibutuhkan. Dalam pengambilan keputusan karier seyogyanya melihat kemampuan, minat, bakat, nilai dan kepribadian yang ada dalam diri peserta didik. “Pengambilan keputusan adalah sesuatu yang kodrat (*something innate*) dalam diri manusia” (Dermawan, 2004, hlm. 1). Sehingga manusia tidak dapat menghindarinya karena pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang biasa diambil atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengambilan keputusan merupakan kunci dan kegiatan penting dalam kehidupan.

Keputusan karier merupakan penentuan dari pilihan karier. Pilihan karier merupakan pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung dengan karier di masa depan peserta didik. Dengan demikian, membuat keputusan karier berarti proses penentuan pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung terhadap karier di masa depan. Kurangnya kesiapan dan pengetahuan dalam pembuatan keputusan karier menyebabkan kebingungan dalam menentukan pilihan karier peserta didik. Supriatna dan Budiman

menyebutkan bahwa “pengetahuan yang mendasari kemampuan membuat keputusan karier adalah pengetahuan mengenai tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, nilai-nilai, dunia kerja, dan pengetahuan tentang keputusan karier. Tujuan hidup individu sangat dipengaruhi oleh filosofi budaya, agama, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara” (Supriatna dan Budiman, 2009, hlm. 55).

Hasil penelitian Budi Amin (dalam Rahayu, 2010, hlm. 5) menyebutkan tentang kemampuan siswa SMA di Kabupaten Bandung dalam merencanakan masa depan menunjukkan bahwa 90% siswa menyatakan bingung dalam memilih karier masa depannya dan 70% siswa menyatakan perencanaan masa depan tergantung orangtua. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu Guru BK di SMA Negeri 10 Bandung, terdapat beberapa masalah yang dihadapi peserta didik mengenai keputusan karier, yaitu peserta didik yang menginginkan peminatan Bahasa dan Budaya serta hasil tes menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan dalam aspek bahasa dan budaya, sedangkan orangtuanya menginginkan anaknya berada dalam peminatan Matematika dan Ilmu Alam.

Penelitian Prihantoro (2007, hlm. 39) mengenai perencanaan karier di kelas X SMA Negeri 2 Majalengka menunjukkan bahwa 27,8% siswa mempunyai perencanaan karier yang rendah, 47,2% perencanaan karier yang sedang dan 25% sudah memiliki perencanaan karier yang tinggi. Penelitian Fathonah (dalam Aeni, 2013, hlm. 3) tentang kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan bahwa profil kemampuan keputusan karier peserta didik secara umum berada dalam kategori cukup mampu pada setiap aspeknya (34-66%).

Crites (dalam Yusup, 2012, hlm. 4) melakukan review terhadap beberapa studi yang berkaitan dengan perencanaan karier, Crites menyimpulkan bahwa sekitar 30% peserta didik bimbang saat di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Agar individu dapat merencanakan karier dan dapat memutuskan keputusan karier yang tepat sesuai dengan tuntutan dari pekerjaan dengan kesesuaian keadaan diri, kemampuan dan minat yang dimiliki oleh individu, maka diperlukan bimbingan secara baik dan terencana untuk mengarahkan peserta didik memahami keadaan diri, kemampuan dan minat yang dimiliki guna mencapai keputusan karier yang matang.

Fenomena di SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya melalui pengamatan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya menunjukkan karakteristik peserta didik dalam aspek karier masih belum mencapai tugas perkembangan karier yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman peserta didik dalam menentukan sekolah lanjutan dan minat pekerjaan serta pilihan sekolah lanjutan berdasarkan keinginan orangtua. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan berdampak negatif terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan karier peserta didik. Dengan adanya peminatan pada kurikulum 2013 yang mewajibkan peserta didik memilih peminatan di kelas X, dibutuhkan layanan bimbingan karier agar peserta didik dapat membuat keputusan karier yang tepat sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, nilai-nilai dan kepribadian yang ada dalam dirinya. Dengan adanya layanan bimbingan karier, diharapkan peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya dapat mencapai tugas perkembangan karier secara optimal.

Dalam menangani hal tersebut bimbingan dan konseling merupakan bagian integral untuk proses pendidikan dalam mencegah atau mengatasi permasalahan peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Kartadinata (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2009) bahwa bimbingan dan konseling adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Dengan kata lain bimbingan dan konseling dapat membantu memfasilitasi peserta didik agar mampu memutuskan kariernya melalui layanan bimbingan karier.

Herr (dalam Manrihu, 1988) menyatakan

Bimbingan karier adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik, atau layanan-layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya. (hlm. 15)

Untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengambil keputusan kariernya, dibutuhkan adanya upaya bimbingan untuk membantu peserta didik yang masih merasakan kebingungan akan melanjutkan sekolah lanjutan dan peminatan yang akan dipilihnya. Adapun upaya bantuan yang dapat digunakan dalam keputusan karier

peserta didik adalah dengan menggunakan program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers Briggs Type Indicator* yang berdasarkan teori kepribadian Carl Gustav Jung.

Menurut Hammer dan Macdaid (dalam Kelly dan Pulver, 2008, hlm. 441) *Myers-Briggs Type Indicator* membantu menyediakan daftar pekerjaan yang paling mirip dengan kepribadian seseorang. *Myers-Briggs Type Indicator* juga sebagai alat untuk membantu individu dalam pemilihan karier. Selain membantu dalam pemilihan karier, hasil penelitian McCaulley (dalam Kelly dan Jugovic, 2001, hlm. 49) *Myers-Briggs Type Indicator* efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, pemahaman dalam proses pengambilan keputusan karier dan meningkatkan komunikasi interpersonal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Willis dan Ham menyatakan bahwa *Myers-Briggs Type Indicator* membantu dalam kerangka kerja kognitif dalam eksplorasi karier. Dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Myers-Briggs Type Indicator* membantu individu untuk mengembangkan pemahaman diri dalam mengeksplorasi karier. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik.

Myrick (dalam Bhakti, dkk, 2013, hlm. 704), menyatakan bahwa, “kepribadian dapat membawa kepada pengembangan diri”. Dengan kepribadian yang dimilikinya, membuat individu mengenali dan memahami bahwa terdapat kekuatan yang dimilikinya yang dapat dijadikannya sebagai bekal dalam pembuatan keputusan karier yang sesuai dengan minat, bakat, nilai-nilai, dan kepribadian yang dimiliki peserta didik.

Kecocokan antara pilihan peminatan dengan tipe kepribadian serta kecocokan antara pilihan karier dengan tipe kepribadian merupakan faktor penting dalam keberhasilan karier peserta didik di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Holland (dalam Dahlan, 2010, hlm. 54) yang menyatakan bahwa pilihan pekerjaan merupakan hasil interaksi diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan luar, dan sekaligus sebagai perluasan kepribadian serta usaha untuk mengungkapkan diri dalam kehidupan kerja. Hal senada juga diungkapkan oleh Sukardi (1993, hlm. 2) yang menyatakan “pemilihan suatu jabatan adalah suatu pernyataan kepribadian”.

Kepribadian merupakan salah satu variabel psikologis yang penting dalam karier individu. Adanya kecocokan individu dengan lingkungannya dapat diketahui dengan pilihan pekerjaan, kemantapan serta prestasi kerja, pilihan pendidikan dan prestasi, kemampuan pribadi, tingkah laku sosial dan seberapa jauh seseorang dapat dipengaruhi. Pemilihan karier juga merupakan pernyataan kepribadian seseorang. Hal ini ditandai ketika individu mengekspresikan diri, memiliki ketertarikan, dan menyadari nilai-nilai pribadi. Adanya hubungan antara pilihan karier dengan tipe kepribadian yang dimiliki individu dan penting membangun ketertarikan dan kecocokan antara dua hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, program bimbingan karier penting untuk dikembangkan dalam memfasilitasi peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan kariernya. Supriatna dan Budiman (2009, hlm. 19) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam membuat pilihan secara tepat merupakan kemampuan yang harus dikembangkan, tidak muncul dengan sendirinya. Oleh sebab itu, peran bimbingan karier diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam pengambilan keputusan karier secara tepat dan matang.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keputusan karier merupakan hal yang esensial dimiliki oleh peserta didik. Hal ini akan berpengaruh secara positif terhadap kehidupan kariernya dimasa yang akan datang. Sehingga pembuatan keputusan karier seyogyanya dapat dibimbing dan diarahkan agar mampu membuat keputusan karier yang sesuai dengan bakat, minat, prestasi, nilai dan kepribadian yang dimiliki oleh individu.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berada pada fase remaja dimana pada fase ini remaja mempunyai masalah-masalah baik dalam aspek pribadi, social, akademik maupun karier. Pada masa ini peserta didik dihadapkan dengan tuntutan untuk dapat mengambil sekolah lanjutan dan peminatan yang akan dipilih di sekolah lanjutan serta mulai berfikir mengenai pekerjaan di masa yang akan datang.

Akan tetapi, kenyataan dilapangan tidak sedikit peserta didik yang mengalami hambatan dalam pemilihan kariernya. Peserta didik masih merasa kebingungan dan ragu-ragu dalam memilih sekolah lanjutan dan peminatan yang akan dipilihnya. Peserta didik belum matang dalam memilih sekolah lanjutan dan peminatan yang akan

dipilihnya sehingga berdampak negatif di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan pernyataan Prayitno dan Erman (2002) yang menyatakan bahwa “hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam pembuatan keputusan karier meliputi kesulitan pemilihan program studi dan pemilihan jurusan di Universitas”. Peserta didik juga belum mengetahui akan kemampuan diri, minat, bakat, nilai-nilai dan kepribadian yang dimiliki peserta didik dan mengalami kesulitan dalam mengambil pilihan karier yang sesuai dan tepat dengan berbagai atribut dalam dirinya. Di sisi lain peserta didik dituntut untuk dapat membuat keputusan kariernya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier yang matang.

Kemampuan pembuatan keputusan karier merupakan penentuan dari berbagai pilihan-pilihan karier. Pilihan-pilihan karier merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam karier peserta didik di masa yang akan datang. Pembuatan keputusan karier berarti proses dalam penentuan pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung dalam karier peserta didik di masa yang akan datang.

Dalam menentukan pilihan-pilihan kariernya, seyogyanya peserta didik melihat bakat, minat, nilai, kepribadian dan sikap yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik agar keputusan karier yang dipilihnya tepat. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan pembuatan keputusan karier yang matang. Hasil dari kemampuan pembuatan keputusan karier yang matang ialah peserta didik dapat merencanakan masa depan dengan matang dan mengambil keputusan karier secara tepat yang sesuai dengan keadaan dirinya. Akan tetapi, peserta didik tidak secara langsung mempunyai kemampuan pembuatan keputusan karier yang matang. Dibutuhkan adanya proses dan bimbingan dalam mengarahkan peserta didik dalam membuat keputusan karier yang matang.

Layanan bimbingan karier merupakan layanan yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam hal pemecahan masalah dalam bidang karier, memahami dan mengenali dunia pendidikan, pekerjaan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik dalam mengambil keputusan sehingga peserta didik dapat

menciptakan kariernya yang sesuai dengan bakat, minat, nilai dan kepribadian yang ada dalam dirinya.

Program bimbingan karier merupakan salah satu bagian integral di sekolah untuk membantu peserta didik dalam pembuatan keputusan karier. Salah satu layanan yang dipandang efektif dalam meningkatkan pembuatan keputusan karier adalah bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator*. Program merupakan rencana kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan peserta didik dan digunakan dalam jangka waktu yang ditentukan. Program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier dituangkan dalam suatu program bimbingan agar layanan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik dan terencana sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta jelas langkah-langkah layanan dan evaluasinya.

Rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya mengusung tema penelitian pada program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik. Upaya yang ditujukan dalam memenuhi hal tersebut adalah penelitian yang dapat menghasilkan program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pembuatan peserta didik. Oleh karena itu masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015?

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana profil kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan layanan program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier di kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015?

Rida Zuraida , 2014

Program Bimbingan Karier Berdasarkan Pendekatan Myers-Briggs Type Indicator Untuk Meningkatkan Kemampuan Pembuatan Keputusan Karier

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.3 Bagaimana keefektifan program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier di kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Profil kemampuan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015.
- 1.3.2 Program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier di kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015.
- 1.3.3 Efektivitas program bimbingan karier berdasarkan pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier di kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada bimbingan dan konseling yang menjadi ranah penelitian mengenai program bimbingan karier untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karier melalui pendekatan *Myers-Briggs Type Indicator*.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, data yang diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan mengenai gambaran pembuatan keputusan karier pesera

Rida Zuraida , 2014

Program Bimbingan Karier Berdasarkan Pendekatan Myers-Briggs Type Indicator Untuk Meningkatkan Kemampuan Pembuatan Keputusan Karier

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik di kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015 dan dapat diimplementasikan ke dalam program bimbingan karier di sekolah dalam mengembangkan kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik.

1.4.2.2 Bagi penelitian selanjutnya

Dapat memberikan gambaran dalam kemampuan pembuatan keputusan karier peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015 dan dapat melengkapi proses penelitian sampai pada pelaksanaan layanan konseling karier *Myers-Briggs Type Indicator*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi. Struktur organisasi skripsi meliputi rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Adapun struktur organisasi dalam skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka meliputi kajian pustaka mengenai kemampuan pembuatan keputusan karier dan rumusan program bimbingan karier.

Bab III Metode Penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi meliputi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.